

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahap transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan dikenal sebagai remaja. Pembatasan usia dimulai sekitar usia 12 tahun dan berlangsung hingga akhir usia 21 tahun, ketika perkembangan fisik hampir selesai. Masa remaja awal biasanya berlangsung dari 12 hingga 15 tahun, remaja tengah dari 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir dari 18 hingga 21 tahun¹. Remaja biasanya mengalami perubahan pada periode ini, baik secara psikologis maupun fisik. Akibatnya, remaja mengalami banyak masalah, baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun lingkungannya. Sebagian terjadi karena fakta bahwa kali ini adalah salah satu dari eksplorasi identitas. Saat ini, kebanyakan orang merasa sulit untuk mengungkapkan emosinya secara jujur dan terbuka. karena hanya sedikit orang yang percaya bahwa mereka tidak layak. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, namun tidak melibatkan masa dewasa penuh².

Orang-orang muda mulai menjadi mandiri dari orang tua mereka pada saat ini dan mulai mendambakan penerimaan dari orang lain dalam kelompok mereka. Dengan bantuan layanan HP orang tua kita, kemajuan teknologi modern memudahkan kita para remaja untuk bepergian dan mengakses

¹ Gita Kania Saraswatia, Zulpahiyana Zulpahiyana, and Siti Arifah, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta," *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, Vol. 3 no. 1 (2016), 33-38.

² Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya," *Journal Istigma*, Vol. 1 no. 1 (2019), 116-33.

berbagai sumber daya. Ada faktor baik dan buruk yang mempengaruhi perilaku remaja untuk perkembangan remaja. Hal Ini memiliki dampak signifikan pada cara pandang dan cara hidup seseorang terhadap orang lain mengenai sikap dan perilaku remaja. Remaja yang kurang peduli dan memperlakukan orang lain dengan tidak hormat menjadi lebih umum seiring dengan pertumbuhan globalisasi. Bahkan, mereka terlibat dalam perilaku buruk dan bahkan melakukan kejahatan. Agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak baik, remaja harus memiliki sikap tegas. Ketegasan yang mampu merujuk pada sikap berkomunikasi dengan jujur dan percaya diri, menghargai diri sendiri dan menghargai perasaan orang lain. Perilaku asertif ini harus dipraktikkan secara luas agar remaja memiliki kemampuan mengekspresikan diri secara efektif, menjaga prinsip yang diyakininya, dan menghindari konflik, membangun rasa percaya diri menghormati hak orang lain.

Asertif adalah perilaku dimana seseorang dapat mengungkapkan apa yang dipikirkannya, apa yang dirasakannya dan apa yang diinginkannya secara tepat, jujur, terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan serta mengarah secara jelas pada tujuan yang diinginkan³. Percaya diri, yakin dengan keyakinannya, tanpa rasa takut, mengkhawatirkan orang lain, tanpa mengucilkan dan menyinggung orang lain, dan tanpa melanggar hak orang lain. Asertif disini adalah perilaku dimana individu dapat mengkomunikasikan apa yang dirasakannya dengan jujur dan tegas, namun tetap menghormati, menghargai

³ Abidin, Zainal, *Asertif pada Pengaruh Pelatihan Resiliensi terhadap Perilaku Remaja*, Prodi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, 131 (2011), 129-139.

dan menjaga perasaan orang lain. Sikap ini penting bagi banyak orang. Namun sikap tersebut tidak muncul dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk melalui pembelajaran sehari-hari. Dalam banyak aspek kehidupan kita sehari-hari, termasuk membela hak-hak kita, menyelesaikan perselisihan dengan rekan kerja, teman sebaya, atau kekasih, dan memproyeksikan citra diri kita yang positif, ketegasan sangat membantu.

Setiap orang harus mampu bertindak asertif karena ini adalah perilaku yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran pribadi, dimotivasi oleh keadaan, dan dipengaruhi oleh lingkungan. Namun, kenyataannya banyak orang masih berjuang untuk menjadi agresif, terutama pada masa remaja. Misalnya, siswa membolos dari pada datang terlambat dan harus membenarkan ketidakhadirannya, bergabung dengan teman saat diajak merokok karena tidak berani menolak ajakan temannya, dan menahan diri untuk tidak bertanya saat guru sedang menjelaskan, ketidakpastian tentang posisinya, menyendiri, tidak dapat mengajukan permintaan kepada orang lain atau orang lain, dll. Remaja perlu memahami alasan penolakan atau penerimaan ide orang lain ketika perilaku asertif mulai terlihat dalam diri mereka. Remaja kemudian akan menyadari sebab dan akibat dari tindakannya. Akibatnya, bersikap agresif tidak membuat aspirasi remaja layak diterima oleh orang lain. Namun, seorang remaja dapat belajar secara konstruktif dan memahami semua kondisi dan situasi dengan bertindak asertif.

Menurut penelitian Gillen, Uyun & Hadi yang dikutip dari penelitian Aim, S dan Asmawi menunjukkan bahwa para remaja terjerumus kedalam hal

negatif seperti tawuran, narkoba, merokok, seks bebas, salah satunya disebabkan oleh kepribadian yang lemah yaitu ketidakmampuan para remaja untuk bersikap asertif⁴. Perilaku asertif untuk remaja memudahkan mereka bersosialisasi dalam lingkungannya. Dengan kata lain, perasaan sejahtera remaja dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan tampil baik dalam situasi sosial. Konsep diri adalah cara pandang seseorang tentang siapa dirinya, dan berkembang melalui pengalaman yang didapat dari berinteraksi dengan dunia luar. Konsep diri setiap orang sangat penting karena berfungsi sebagai dasar interaksi mereka dengan dunia luar⁵. Remaja yang memiliki citra diri yang positif harus memiliki harga diri yang kuat, aman dalam mengambil keputusan, dan tidak takut. Sebaliknya, remaja yang memiliki pandangan buruk tentang diri mereka sendiri sering mengalami kecemasan, rasa tidak aman, dan kurangnya keyakinan pada keyakinan mereka sendiri.

Konsep diri dapat mempengaruhi perilaku asertif remaja. Hurlock menjelaskan bahwa konsep diri seseorang adalah nilai yang mereka berikan pada diri mereka sendiri, yang meliputi fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan pencapaian⁶. Ada tiga komponen dasar konsep diri: pendapat remaja tentang diri mereka sendiri, rasa harga diri relatif terhadap orang lain, dan penampilan fisik ideal mereka. Konsep diri positif atau negatif remaja akan

⁴ Sriyanto et al., "Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa," *Jurnal Psikologi*, Vol. 41 No. 1 (2014), 74.

⁵ Hurlock, E. *Psikologi perkembangan: Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa : Dra. Istiwidayanti, Drs. Soedjarwo, M. Sc, (Jakarta: Erlangga, 1996), 208

⁶ Nurul Aulina, "Konsep diri, kematangan emosi, dan perilaku bullying pada remaja," *Cognicia*, Vol. 7 No. 4 (2019), 434–45.

tergantung pada seberapa signifikan dan berharga mereka memandang diri mereka sendiri serta seberapa disukai mereka oleh orang-orang di sekitar mereka. Remaja akan menerima, menghargai, dan mencintai dirinya sendiri jika merasa diterima, dihargai, bahkan disayangi. Namun, jika individu terkemuka dalam hidupnya, seperti orang tua, guru, dan teman, memperlakukannya dengan buruk, menolaknya, atau mempermalukannya, pengalaman itu akan menyebabkan orang tersebut memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri. Remaja yang tidak memiliki banyak teman mungkin menganggap memiliki banyak teman sebagai tanda kesuksesan, seperti contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dia kemudian akan melihat mereka sebagai kegagalan.

Menurut penelitian Beane & Lipka dalam Maria yang dikutip dari penelitian Binti mengatakan bahwa, remaja dengan konsep diri positif mampu mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar dan mampu melakukan interaksi sosial. Sedangkan remaja dengan konsep diri negatif akan sulit memandang keberhasilan diperoleh dari diri sendiri, melainkan karena campur tangan orang lain, kebetulan, dan nasib semata sehingga mengalami kecemasan yang tinggi pula⁷. Hasil penelitian Yustar dan Listiara yang dikutip dari penelitian Wienda Tridimita menunjukkan bahwa konsep diri positif akan menyebabkan peningkatan dalam perilaku asertif yang dimiliki siswa dan sebaliknya, konsep diri yang negatif akan menghaikan asertivitas yang menurun⁸.

⁷ Lis Binti Muawanah, "Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1 No. 1, (2012), 492-493.

⁸ Wienda Tridimita Ayu, "Konsep Diri, Regulasi Emosi Dan Asertivitas Pada Mahasiswa," *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, Vol. 4 No. 1 (2020), 25.

Remaja yang memiliki harga diri yang buruk seringkali memiliki konsep diri yang negatif. Remaja akan mencoba berbagai hal untuk menemukan jati dirinya karena konsep diri dan seberapa baik mereka mengenal diri sendiri sangat erat hubungannya dengan remaja. Remaja pasti akan terbawa suasana jika lingkungan teman sebayanya tidak stabil dan berisiko karena sangat penting bagi remaja untuk merasa diterima oleh teman sebayanya. Keyakinan, konsep, dan evaluasi diri seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan, tindakan, keberhasilan atau kegagalan mereka, dan kemampuan mereka untuk menghadapi tekanan dan hambatan. Ini juga mencakup persepsi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri dan orang seperti apa yang dia cita-citakan. Remaja yang secara konsisten mempertahankan pandangan yang baik, optimis, dan percaya diri tidak akan takut gagal. Kegagalan bukanlah sumber rasa malu atau akhir dunia baginya. Namun, dia akan memandang kegagalan sebagai pelajaran penting untuk dipelajari agar bisa maju. Pondasi kepribadian seseorang yang menentukan dan memandu tingkah laku di lingkungannya adalah konsep dirinya.

Kehidupan remaja biasanya tak lepas dari peristiwa, situasi, tekanan hubungan sosial yang menyebabkan munculnya emosi negatif. Menurut hasil penelitian Slavin, mengatakan bahwa masalah yang terjadi pada masa remaja yang berhubungan dengan perkembangan emosi adalah kekacauan emosi yang meliputi bullying, putus sekolah, obat-obatan terlarang, kejahatan, risiko kehamilan, penyakit menular seks. Adapun menurut penelitian Fisher, Aycock, dan MChartny, mengatakan bahwa bagi kebanyakan remaja,

mengalami tekanan emosi sementara dan dapat ditangani tetapi, bagi beberapa orang tekanan tersebut mengakibatkan kenakalan, penyalahgunaan obat, atau percobaan bunuh diri. Misalnya, untuk mengatasi takut, individu lebih memilih minum-minuman keras atau memakai narkoba.⁹

Kematangan emosional mungkin juga berdampak pada perilaku asertif. Remaja yang matang secara emosional mampu mengungkapkan perasaannya dengan cara yang wajar dan dapat dengan mudah mempertahankan pengendalian diri yang stabil, mandiri, mampu bertanggung jawab, dan memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Remaja yang mampu memahami emosinya dan menyalurkannya ke arah tindakan positif dikatakan memiliki pengendalian emosi yang baik. Sedangkan kemandirian adalah keadaan dimana seorang remaja tidak tergantung pada orang lain. Tanggung jawab adalah kemampuan untuk tidak takut dengan hasil keputusan dan untuk melaksanakan apa yang telah ditentukan. Remaja yang dapat menerima diri sendiri berarti menerima diri sendiri. Termasuk kelebihan dan kekurangannya¹⁰.

Kematangan emosi remaja memotivasi mereka untuk menjalin hubungan yang bermanfaat dengan lingkungan sosialnya. Remaja yang berada dalam pergaulan yang sehat dapat mengelola emosinya, menyesuaikan diri dengan emosi orang lain, dan mencari keharmonisan dalam interaksinya dengan orang lain. Remaja dengan keadaan emosi yang stabil biasanya tenang,

⁹ Akhmad Fajar dan Imade Sonny. *Mengelola Emosi*. (Yogyakarta: K-Media, 2018), 46-51.

¹⁰ Nia Febbiyani Fitri and Bunga Adelya, Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah, Vol. 2 No. 2, (2017), 36-38.

tidak merasa tertekan, dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya sebagai respons terhadap lingkungannya. Seorang remaja harus belajar membagi masalah pribadinya dengan orang lain, jujur ketika sedang mengalami kesulitan, dan mampu mengelola emosinya dengan baik agar menjadi dewasa. Keterampilan ini diperlukan untuk memahami situasi yang dapat menimbulkan respons emosional. Menurut pembenaran yang diberikan, remaja biasanya akan ditemukan kurang mampu berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Diketahui juga bahwa beberapa individu di usia remaja kurang mampu berinteraksi dengan sukses dengan lingkungannya.

Menurut BPS 2020 dan UNICEF 2020 menyatakan bahwa populasi di Indonesia berjumlah 270.203.917 jiwa. 17% remaja yang berumur 10 – 19 tahun. Sebaran populasi remaja tertinggi 60% di pulau Jawa. Remaja yang merokok meningkat pada 2014 33,9% dan pada 2019 35,5% baik dari faktor keluarga maupun teman sebaya. Perundungan disekolah SMP 32%, SD 27%, dan SMA 20%. Dikatakan bahwa penyebabnya ada dua yaitu 57% karena rasa malu/takut untuk memberi tahu orang lain tentang kondisi sebenarnya, 22% karena rendahnya perilaku asertif.¹¹ Menurut data di atas diketahui bahwa faktor utama dari berbagai permasalahan yang terjadi pada remaja adalah karena tidak munculnya perilaku asertif pada diri remaja. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap siswa kelas VII SMPN 7 Kediri, yang dilakukan melalui wawancara dan observasi didapatkan hasil bahwa ketiga kegiatan belajar

¹¹ BPS dan UNICEF 2020

dikelas berlangsung, suasana kelas cenderung lebih banyak diam saat guru bertanya atau memberi kesempatan untuk bertanya. Mereka lebih banyak pasif karena tidak berani menyampaikan pendapatnya. Menurut hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa, mereka memilih tidak menyampaikan pendapatnya karena takut salah, khawatir menjadi bahan omongan teman temannya, menjadi bahan tertawaan atau bahkan bahan ejekan, dan gelisah jika pendapatnya menyebabkan temannya tida menyukainya. Sedangkan menurut wawancara dari salah satu guru BK di SMPN 7 Kediri mengatakan bahwa, kenakalan yang sering dilakukan SMPN 7 Kediri adalah, tidak mengikuti sholat dhuha, datang terlambat, membolos, diam diam ke kantin untuk bermain game atau merokok, pura pura menstruasi.¹²

Oleh karena itu, remaja perlu menunjukkan perilaku asertif untuk menjaga konsistensi, ketegasan, keteguhan, dan ketahanan agar mudah terombang-ambing oleh lingkungan yang merugikan. Remaja yang kurang asertif akan menunjukkan berbagai karakteristik negatif, termasuk rasa rendah diri, kecemasan, penutupan, dan rasa malu. Sebaliknya, seorang remaja yang memiliki kesadaran diri yang sehat dan kestabilan emosi, akan mencontohkan perilaku yang sangat baik untuk dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tema **Pengaruh Konsep Diri dan Kematangan Emosi terhadap Perilaku Asertif Remaja di SMPN 7 Kediri.**

¹² Wawancara guru BK SMPN 7 Kediri, 9 Februari 2023

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh konsep diri terhadap perilaku asertif remaja di SMPN 7 Kediri?
2. Adakah pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku asertif remaja di SMPN 7 Kediri?
3. Adakah pengaruh konsep diri dan kematangan emosi terhadap perilaku asertif remaja di SMPN 7 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap perilaku asertif remaja di SMPN 7 Kediri
2. Untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku asertif remaja di SMPN 7 Kediri
3. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri dan kematangan emosi terhadap perilaku asertif remaja di SMPN 7 Kediri

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Dapat memberikan kajian dan gambaran dari Pengaruh Konsep Diri dan Kematangan Emosi terhadap Perilaku Asertif Remaja di SMP 7 Kediri. Harapan dari peneliti ini dapat memberikan pengetahuan serta referensi baru bagi orang tua, guru, maupun mahasiswa sendiri. Serta terpenuhinya

pemahaman serta penguasaan dalam menangani banyaknya permasalahan yang dihadapi remaja.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi penulis dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan penulis terkait Pengaruh konsep diri dan kematangan emosi terhadap Perilaku Remaja di SMPN 7 Kediri. Serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pedoman dalam melakukan penelitian-penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan hal-hal di atas.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya perilaku asertif bagi remaja serta faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai masukan kepada lembaga terkait untuk meningkatkan perilaku asertif pada remaja.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau pemikiran yang bersifat sementara atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut Winarko Surakhman,

asumsi atau anggapan dasar merupakan suatu titik tolak pemikiran yang keberadaannya diterima oleh peneliti.¹³

Berdasarkan pengertian asumsi penelitian diatas maka, asumsi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Ada pengaruh yang signifikan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi terhadap Perilaku Asertif Remaja di SMPN 7 Kediri.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya sangat penting untuk menyelidiki saat ini. Karena memiliki sejumlah keunggulan, antara lain kemampuan untuk belajar sedikit tentang subjek yang diteliti, untuk memperjelas kerangka teori yang akan digunakan sebagai pembenaran, dan untuk menyelidiki konsep-konsep yang akan digunakan dalam menjelaskan materi dan masalah.

Pada saat melakukan penelitian ini, peneliti juga memasukkan karya terdahulu yang jika dianalisis dari segi isi atau judul tidak memiliki permasalahan, namun peneliti melihat adanya beberapa tumpang tindih pada permasalahan sebelumnya, seperti :

1. Menurut jurnal penelitian M. Fatchurahman FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Herlan Pratikto Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2012 dengan judul Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja, dengan variabel Kenakalan Remaja (Y), Kepercayaan Diri (X1), Kematangan Emosi (X2

¹³ Suharshimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta Bandung, (2006), 65.

), Pola Asuh Demokrasi Orang Tua (X3) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja pada remaja SMK Muhammadiyah 2 Malang. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah subyek yang diperiksa sama-sama remaja, teknik yang digunakan sama sama menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, sama-sama menggunakan analisis regresi ganda. Sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian sebelumnya adalah remaja SMK Muhammadiyah 2 Malang dan subjek penelitian sekarang adalah SMPN 2 Kediri, pada penelitian sebelumnya membahas variable Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja sedangkan pada penelitian sekarang hanya membahas variable konsep diri, kematangan emosi dan perilaku asertif¹⁴.

2. Menurut jurnal penelitian Rosa Imani Khan Alumni Program Magister Psikologi Pascasarjana Untag Surabaya, 2012 yang berjudul Perilaku Asertif, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi dengan variabel Tingkat Kecenderungan Depresi (Y), Perilaku asertif (X1), Harga Diri (X2) yang menggunakan metode analisis data nonparametric uji korelasi spearman rank, menunjukkan hasil ada korelasi negatif antara perilaku asertif dengan tingkat kecenderungan depresi. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah objek, metode penelitian dan variabel terikat. Sedangkan

¹⁴ M. Fatchurahman, "Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1 No. 2 (2012), 7.

perbedaan dengan penelitian sekarang adalah subjek penelitian sebelumnya adalah remaja akhir subjek penelitian sekarang adalah remaja awal, analisis data penelitian sebelumnya adalah analisis statistik nonpara metrik berupa uji korelasi Spearman Rank sedangkan penelitian sekarang adalah analisis regresi berganda¹⁵.

3. Menurut jurnal penelitian Nurul Aulina, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2012 yang berjudul Konsep Diri, Kematangan Emosi, dan Perilaku Bullying pada Remaja dengan variabel bullying (Y), Konsep Diri (X1), Kematangan Emosi (X2) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsep diri, kematangan emosi dan perilaku bullying. Yang berarti bahwa konsep diri dan kematangan emosi mempengaruhi perilaku bullying pada remaja. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah Objek yang diteliti sama sama remaja, metode penelitian sama sama menggunakan metode kuantitatif, sama sama menggunakan analisis korelasi parsial. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian sebelumnya adalah remaja SMP Negeri 1 Plampang dan subjek penelitian sekarang adalah SMPN 2 Kediri, pada penelitian sebelumnya membahas variable terikat sedangkan pada penelitian sekarang hanya membahas variable terikat perilaku asertif, penelitian terdahulu menggunakan metode analisis data korelasi parsial sedangkan penelitian sekarang menggunakan regresi berganda.

¹⁵ Rosa Imani Khan, "Perilaku Asertif, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1 No. 2 (2012), 40.

4. Menurut jurnal penelitian Risaniatin Ningsih Universitas PGRI Nusantara Kediri, Herlan Pratikto Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2012 dengan judul Konsep Diri, Kematangan Emosi dan Kecenderungan Menyontek dengan variabel Kecenderungan Menyontek (Y), variable bebas (X1) Konsep Diri (X1) dan Kematangan Emosi (X2) menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan menyontek., tidak terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan menyontek, tidak ada hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi terhadap kecenderungan menyontek pada remaja. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah objek yang diteliti sama sama remaja, metode penelitian sama sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah Subjek penelitian sebelumnya adalah remaja siswa kelas X, XI, dan XII SMK PGRI 1 Kediri yang berjumlah 1.516 orang. dan subjek penelitian sekarang adalah SMP 2 Kediri, objek penelitian terdahulu adalah remaja tengah dengan rentan usia 16-18 tahun sedangkan penelitian sekarang objek remaja awal 12-15 tahun. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode analisis data menggunakan metode korelasi *person product moment* sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode regresi berganda¹⁶.
5. Menurut jurnal penelitian Febie Ola Falentina, Alma Yulianti, Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012 dengan judul Asertivitas

¹⁶ Risaniatin Ningsih and Herlan Pratikto, "Konsep Diri, Kematangan Emosi, dan Kecenderungan Menyontek," *Jurnal Psikologi*, Vol. 7 No. 2, (2012),595-597.

Terhadap Pengungkapan Emosi Marah Pada Remaja dengan variabel asertivitas (X) dan pengungkapan emosi marah (Y) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif terhadap pengungkapan emosi pada remaja. Dijelaskan bahwa semakin baik asertif pada remaja maka akan semakin terkendali emosinya. Sebaliknya, semakin tidak asertif seorang remaja, maka akan semakin tidak bisa mengontrol emosinya. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah objek yang diteliti sama sama remaja, metode penelitian sama sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah subjek penelitian sebelumnya adalah remaja SMA Muhammadiyah Pekanbaru dan subjek penelitian sekarang adalah SMPN 2 Kediri, pada penelitian sebelumnya membahas variable terikat emosi marah sedangkan pada penelitian sekarang hanya membahas variable terikat perilaku asertif, pada penelitian sebelumnya analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan regresi berganda¹⁷.

Menurut beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas maka, ditegaskan bahwa penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki beberapa perbedaan diantaranya: pada penelitian terdahulu belum ada yang membahas perilaku asertif sebagai variabel terikat, pada penelitian terdahulu tidak membahas variabel konsep diri, kematangan emosi dan perilaku asertif pada remaja sekaligus, beberapa penelitian terdahulu

¹⁷ Febie Ola & Alma Yulianti, "Asertivitas terhadap Pengungkapan Emosi Marah pada Remaja," *Jurnal Psikologi*, Vol. 8 No 1, (2012), 1 -14.

menjadikan remaja tengah dan remaja akhir sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian sekarang menggunakan remaja awal sebagai subjek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan metode analisis data korelasi parsial, pada penelitian terdahulu belum ada yang membahas pengaruh konsep diri dan kematangan emosi terdapat perilaku asertif remaja.

G. Definisi Operasional

1. Konsep Diri

Konsep diri seseorang adalah citra gabungan dari apa yang mereka yakini tentang diri mereka sendiri, seperti jenis citra diri yang mereka miliki dan orang seperti apa yang mereka inginkan. Konsep diri adalah bagaimana setiap orang memandang pencapaian psikologis, fisik, sosial, emosional, dan pencapaian lainnya. Konsep diri adalah gagasan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, dan mungkin berkembang sebagai hasil dari informasi yang dipelajari tentang dirinya dari orang lain dan lingkungannya.

2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah mampu memikirkan semuanya sebelum bertindak secara emosional, berlawanan dengan bertindak tidak rasional seperti anak kecil atau seseorang dengan pemikiran yang tidak dewasa.

Aspek aspek yang diukur adalah :

- a. Mampu berkembang menuju kemandirian.
- b. Mampu menerima kenyataan
- c. Dapat menyesuaikan diri

- d. Dapat memberikan respon dengan tepat
- e. Empatik
- f. Mampu mengendalikan amarah

3. Perilaku asertif

- 4.** Perilaku asertif adalah kemampuan seorang individu dalam berkomunikasi secara terbuka, jujur, menghormati orang lain, berani menolak dan mampu mempertahankan pendapatnya terhadap orang lain sehingga tidak merugikan diri sendiri dan tidak menyakiti perasaan orang lain dan dapat mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi